

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Diferensiasi

a. Pengertian Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran

Pada praktik pendidikan, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kesiapan belajar, gaya belajar, maupun minat terhadap materi yang dipelajari. Untuk menjawab tantangan tersebut, Tomlinson dalam Agus Purwowododo mengemukakan pendekatan *Differentiated Instruction* sebagai suatu strategi pembelajaran yang bertujuan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan mampu memaksimalkan potensi belajar setiap peserta didik dengan cara menyesuaikan konten, proses, maupun hasil pembelajaran berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan diferensiasi mendorong terwujudnya pembelajaran yang adil dan bermakna, karena setiap siswa diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing dalam lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap keragaman. (Dr. Agus Purwowododo & Dr. Muhamad Zaini, 2023)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakomodasi dan menghargai keragaman peserta didik, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun preferensi individu dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pandangan yang berbeda dan dinamis terhadap siswa, sehingga guru dapat melihat dan merancang pembelajaran dari berbagai perspektif. Perlu ditegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti setiap siswa belajar secara individual, melainkan lebih menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik melalui pembelajaran yang mandiri sekaligus memaksimalkan peluang belajar yang tersedia. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui oleh pendidik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan tepat sasaran (Zamani, 2025).

Secara historis, pembelajaran berdiferensiasi awalnya banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran keterampilan motorik. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa mengorganisasi pembelajarannya secara mandiri. Di Indonesia, pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan filosofis Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi alami peserta didik agar dapat mencapai kebahagiaan hidup sebagai manusia dan anggota masyarakat. Lebih

lanjut, pembelajaran berdiferensiasi tidak membedakan siswa berdasarkan tingkat kecerdasan, melainkan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya masing-masing (Hidayati; Eka, Dian; Eriyanti, Ribut; Arista, 2024).

Sejalan dengan pandangan modern tersebut, dalam perspektif pendidikan Islam, perbedaan karakteristik individu (furuq fardiyyah) merupakan sunnatullah yang harus diakui. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّنِّتِمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ

Artinya : “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.”

Pada konteks pembelajaran, Rasulullah SAW juga mencontohkan prinsip diferensiasi melalui hadis:

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ، إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ

Artinya :“Tidaklah Engkau berbicara dengan suatu kaum dengan suatu perkataan yang tidak bisa digapai oleh akal mereka, kecuali akan menjadi fitnah (kesesatan) bagi sebagian mereka”

'Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (kemampuan) mereka.' Hal ini menegaskan bahwa pendekatan diferensiasi bukan hanya tuntutan pedagogis modern, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam tradisi Islam."

b. Asesmen Berkelanjutan dalam Pendekatan Diferensiasi

Menurut Jenri dan Pitri, pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode yang efektif untuk menjawab tantangan heterogenitas siswa. Prosesnya dimulai dengan identifikasi profil siswa melalui asesmen diagnostik, yang kemudian menjadi dasar bagi guru untuk meracik strategi pembelajaran secara kreatif. Hal ini menyebabkan implementasi pembelajaran di lapangan menjadi dinamis dan tidak seragam antara satu pendidik dengan pendidik lainnya(Jenri Ambarita, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi strategis untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Implementasinya diawali dengan asesmen diagnostik guna memetakan karakteristik awal siswa. Namun, proses pemetaan ini tidak berhenti di awal saja, melainkan diperkuat *dengan* Asesmen berkelanjutan

sebagai penilaian yang dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan belajar mereka. Penilaian ini tidak hanya dilakukan di akhir proses pembelajaran, tetapi diterapkan sejak tahap awal hingga akhir kegiatan belajar. Melalui asesmen berkelanjutan, guru memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai tingkat pemahaman, keterampilan, dan kemajuan siswa, sehingga dapat memberikan umpan balik yang cepat serta melakukan penyesuaian pembelajaran secara langsung. Dengan demikian, asesmen berkelanjutan tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil akhir, melainkan juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran itu sendiri (Utami & Salito, 2025).

Pada konteks pendekatan diferensiasi, asesmen berkelanjutan berperan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Melalui asesmen ini, guru dapat mengenali kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebelum menerapkan penyesuaian terhadap materi, metode, maupun hasil pembelajaran. Proses penilaian yang berkesinambungan ini membantu guru merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keragaman kemampuan siswa. Oleh karena itu, asesmen

berkelanjutan menjadi komponen utama dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif, reflektif, serta berpihak pada kebutuhan individual peserta (Utami & Salito, 2025).

Hasil dari asesmen berkelanjutan tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memahami profil belajar siswa, yaitu gambaran menyeluruh tentang kesiapan, minat, dan cara belajar setiap individu.

c. Profil Siswa dalam Pendekatan Diferensiasi

Karakteristik siswa merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan pendidik dalam merancang pembelajaran, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang tampak dari berbagai aspek, baik fisiologis, psikologis, maupun lingkungan. Dari segi fisiologis, karakteristik siswa dapat dilihat dari kondisi fisik dan mental, usia, tingkat kematangan, hingga fungsi pancaindera. Pada aspek psikologis, perbedaan tampak dalam hal minat, bakat, motivasi, intelegensi, emosi, dan gaya belajar yang beragam seperti visual, auditori, maupun kinestetik. Sementara itu, dari aspek lingkungan, perbedaan karakteristik siswa berkaitan dengan latar belakang keluarga, sosial ekonomi, budaya, agama, serta nilai-nilai yang dianut. Keragaman tersebut berpengaruh pada cara

siswa menerima pelajaran, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya, sehingga guru perlu memahami karakteristik masing-masing siswa agar mampu memberikan layanan belajar yang adil dan sesuai kebutuhan.(Hajar & Nanning, 2022)

Menurut Tomlinson & Imbeau, penerapan pendekatan ini perlu mempertimbangkan empat karakteristik utama peserta didik, yaitu kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), profil belajar (*learning profile*), dan afeksi (*affect*), agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna(Hajar & Nanning, 2022).

Readiness merujuk pada tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam suatu topik yang sedang atau akan dipelajari. Guru yang memahami kesiapan ini mampu menyesuaikan tantangan belajar yang tepat untuk setiap siswa. *Interest* mencerminkan ketertarikan siswa terhadap tema atau aktivitas tertentu, yang berpengaruh besar terhadap motivasi dan antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Sementara itu, *learning profile* berkaitan dengan gaya belajar, latar belakang budaya, kecenderungan berpikir, dan pengalaman individu siswa yang memengaruhi cara mereka menerima dan mengolah informasi. Adapun aspek *affect* mengacu pada kondisi emosional dan sosial siswa yang juga turut

berpengaruh dalam pengalaman belajar mereka di kelas (Viva Pressbook, 2025).

Senada dengan itu, menurut Azrina dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mampu mengidentifikasi dan merespons kesiapan, minat, serta profil belajar siswa. *Readiness* terlihat dari sejauh mana siswa memahami materi prasyarat; *interest* dikenali melalui ketertarikan mereka terhadap materi tertentu; dan *learning profile* mencerminkan gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga inklusif dan memberdayakan semua peserta didik (Azrina & Agus Prasetyo, 2023).

d. Penyesuaian Pembelajaran Pendekatan Diferensiasi

Pada penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Komponen tersebut meliputi:

1) Penyesuaian Konten (*Content Adjustment*)

Penyesuaian konten mengacu pada penyediaan materi pembelajaran yang bervariasi, yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa. Guru

dapat menyajikan materi dalam bentuk bacaan, video, atau aktivitas diskusi yang berbeda-beda agar lebih mudah dipahami oleh siswa dengan gaya belajar yang berbeda pula.

2) Penyesuaian Proses (*Process Adjustment*)

Penyesuaian proses berkaitan dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya. Contohnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok, melakukan eksperimen, atau belajar secara mandiri tergantung pada preferensinya.

3) Penyesuaian Produk (*Product Adjustment*)

Penyesuaian produk memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi melalui cara yang berbeda, misalnya melalui presentasi, poster, esai, atau proyek. Ini memberi siswa kebebasan dalam memilih cara terbaik untuk mengekspresikan hasil belajar mereka.

4) Penyesuaian Lingkungan Belajar (*Environment Adjustment*)

Penyesuaian lingkungan melibatkan pengaturan fisik dan suasana belajar yang mendukung proses belajar siswa. Hal ini dapat mencakup pengaturan tempat duduk yang fleksibel, penggunaan media belajar yang bervariasi,

serta suasana kelas yang mendukung fokus dan kenyamanan belajar siswa(Tanriveren et al., 2024).

e. Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Mata Pelajaran Tahfiz

Pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran Tahfiz dapat diterapkan melalui berbagai strategi yang menyesuaikan metode hafalan dengan karakteristik belajar siswa. Siswa yang lebih dominan dalam gaya belajar auditori dapat memanfaatkan metode murottal, sedangkan siswa dengan gaya belajar visual dapat menghafal dengan membaca dan menandai ayat-ayat tertentu. Penetapan target hafalan disesuaikan dengan kemampuan individu agar proses belajar tetap efektif dan tidak memberatkan siswa. Selain itu, evaluasi hafalan dilaksanakan secara beragam, antara lain melalui setoran hafalan individu, berpasangan, maupun dalam kelompok kecil. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini tidak hanya membuat proses Tahfiz lebih inklusif dan menyenangkan, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih personal, sehingga kualitas hafalan siswa dapat meningkat secara signifikan.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan penting dalam merancang kegiatan belajar yang mampu

mendorong perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Menurut John Hattie dalam (Hazyimara et al., 2024) menyatakan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang meyakini bahwa kecerdasan peserta didik dapat berkembang. Keyakinan ini menjadi landasan penting dalam mendesain pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu memperhatikan beberapa indikator utama, antara lain:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu terlebih dahulu memetakan kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik yang mencakup aspek kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Hasil pemetaan ini menjadi dasar dalam memilih pendekatan, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga kegiatan belajar dapat dirancang lebih adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik (Susanti et al., 2023).

2) Pelaksanaan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara nyata di dalam kelas selalu diawali dengan asesmen diagnostik non-kognitif. Tahap ini bukan sekadar formalitas perencanaan, melainkan dilakukan secara langsung oleh guru pada momen awal tatap muka guna

menangkap kondisi psikologis, emosi, dan kesiapan sosial peserta didik saat itu juga. Guru menyadari sepenuhnya bahwa suasana hati dan kondisi personal siswa di dalam kelas akan sangat memengaruhi daya tangkap dan interaksi mereka(Jenri Ambarita, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan mendukung partisipasi aktif siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengaturan ruang kelas yang fungsional, penyediaan media dan sumber belajar yang relevan, serta terjalinnya komunikasi yang harmonis antara guru dan peserta didik. Selain itu, pelaksanaan diferensiasi juga mendorong terjadinya kerja sama dan kolaborasi antarsiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran, dengan tetap diarahkan oleh guru agar suasana kelas tetap tertib dan proses belajar berlangsung secara efektif (Muyassaroh, 2025).

3) Evaluasi

Menurut Tomlinson, sebagaimana dikutip oleh Mariati Purba dkk., dalam skripsi Fiki Muyassaroh (Muyassaroh, 2025) , tahap evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup pengumpulan serta analisis data hasil belajar siswa, pemberian umpan balik yang membangun, dan penetapan langkah-langkah pengembangan pembelajaran berikutnya. Evaluasi ini

berperan penting dalam melihat ketercapaian tujuan pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan aspek penting untuk menilai sejauh mana strategi pembelajaran telah menjawab kebutuhan individual peserta didik. Rizandi dkk, menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup tahap pra-pembelajaran, proses pembelajaran, hingga penilaian akhir. Pada tahap awal, peserta didik dipetakan berdasarkan gaya belajarnya seperti auditori, visual, dan kinestetik, agar guru dapat menyusun materi serta metode yang relevan. Dalam proses pembelajaran, siswa difasilitasi sesuai gaya belajarnya guna mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi. Evaluasi diferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga menjadi bahan refleksi guru untuk memperbaiki dan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik siswa di masa mendatang (Rizandi et al., 2024).

f. Tujuan Pendekatan Diferensiasi

Tujuan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara individual dan mendorong optimalisasi potensi mereka. Menurut Marlina (Kartika, 2024) setidaknya

terdapat enam tujuan utama yang ingin dicapai melalui pendekatan ini. Pertama, memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda dari setiap peserta didik. Kedua, meningkatkan capaian belajar siswa secara maksimal. Ketiga, menumbuhkan minat dan motivasi belajar dari dalam diri siswa. Keempat, mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama di antara peserta didik. Kelima, membangun rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Dan keenam, meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keseluruhan tujuan tersebut bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif dan bermakna, tetapi juga adil dan adaptif terhadap keberagaman karakteristik siswa di dalam kelas.

2. Tahfiz Al-Qur'an

a. Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung. Proses ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, mencakup aktivitas mental maupun fisik, melalui interaksi antara peserta didik dengan guru, lingkungan, serta sumber belajar lainnya guna mencapai

kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro & Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, 2022).

Selanjutnya, untuk memperdalam pemahaman mengenai konteks pembelajaran yang dibahas, perlu dijabarkan terlebih dahulu arti dari tahfiz Al-Qur'an. Istilah tahfiz Al-Qur'an atau tahfizul Qur'an berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *tahfiz* dan *Al-Qur'an*. Kata *tahfiz* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *hafidza-yahfazhu-tahfizan* (حفظ - يحفظ - تحفيظ) yang memiliki arti menghafal atau membuat seseorang menjadi hafal. Oleh karena itu, tahfiz Al-Qur'an dapat diartikan sebagai proses menjadikan seseorang hafal terhadap isi Al-Qur'an (Ermawati, 2019).

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pembelajaran tahfiz Al-Qur'an merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak, memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta mampu menjaga hafalan secara konsisten (Syed Najihuddin & Siti NurHajar, Mat Asa; Siti Nur Alya, Zamzuri; Aina Ellysa, Zulkarnain; Nurul Izzatul Huda, 2022). Menurut Khalid, Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan untuk menjaga, merawat, serta mempertahankan keaslian Al-Qur'an. Kegiatan ini

mencakup penghafalan lafaz-lafaz Al-Qur'an secara mutqin (kuat dan mantap), disertai dengan pemahaman maknanya secara mendalam, sehingga mampu meminimalisasi risiko kelupaan dan menghubungkan hafalan secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puteri, 2021).

Menurut Harun Al Rasyid (Al Rasyid, 2019) dalam proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan agar hafalan dapat dilakukan secara optimal dan berkesinambungan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

- 1) Persiapan (Isti'dad)

Tahap awal ini menekankan kesiapan mental, waktu, dan tempat. Peserta didik perlu memiliki niat dan motivasi yang kuat, memilih waktu dan tempat yang kondusif, bersikap tenang, berkonsentrasi penuh sebelum menghafal, serta menggunakan satu jenis mushaf secara konsisten.

- 2) Pengesahan Hafalan (Tashih)

Setelah menghafal, hafalan perlu dikoreksi melalui metode talqin (guru membacakan, siswa menirukan) dan tasmi' (menyetorkan hafalan kepada guru) untuk memastikan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid.

3) Penguatan Hafalan (Muraja'ah)

Agar hafalan tidak mudah dilupakan, diperlukan pengulangan secara rutin, baik melalui media audio visual maupun melibatkan teman sebagai pendengar dan korektor hafalan.

b. Mata Pelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Mata pelajaran tahfiz Al-Qur'an merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa di SMP Islam Al-Hasanah, yang bertujuan agar siswa mampu menghafal Al-Qur'an secara sistematis serta menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, dan kesadaran spiritual (Mariyono, 2024). Sekolah menetapkan target hafalan minimal dua juz terakhir, yaitu juz 29 dan 30, yang harus dikuasai siswa hingga lulus. Target ini menjadi indikator keberhasilan siswa dalam mata pelajaran tahfiz dan bagian dari upaya menilai kualitas pendidikan Islam di sekolah tersebut.

Pembelajaran tahfiz dilaksanakan sekitar dua kali dalam seminggu, dengan setiap kelas dibimbing oleh guru tahfiz yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelas masing-masing. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya membimbing siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan bimbingan terkait tajwid, kefasihan membaca, dan pemahaman makna ayat agar hafalan siswa tidak hanya berupa ingatan mekanis, tetapi juga dipahami dan diamalkan dengan benar.

Selain itu, SMP Islam Al-Hasanah menerapkan sistem penghargaan berupa wisuda tahfiz bagi siswa yang berhasil menyelesaikan target hafalan. Wisuda ini dilakukan saat siswa tamat sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian mereka dan sebagai motivasi bagi siswa lain untuk mencapai target hafalan.

Pada konteks penelitian ini, fokus studi adalah siswa kelas 9, karena mereka merupakan kelompok yang sedang menyelesaikan target tahfiz akhir masa pendidikan SMP. Kondisi kelas 9 ini menjadi relevan untuk meneliti strategi guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi, serta efektivitasnya dalam membantu siswa mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

c. Kaitan Mata Pelajaran Tahfiz dengan Pendekatan diferensiasi

Mata pelajaran tahfiz di SMP Islam Al-Hasanah dapat dianalisis melalui lensa pendekatan diferensiasi, karena secara struktur dan tujuan pembelajaran menunjukkan upaya untuk menyesuaikan kegiatan hafalan dengan karakteristik peserta didik. Menurut Tomlinson (Dr. Agus Purwowidodo & Dr. Muhamad Zaini, 2023), pendekatan diferensiasi merupakan strategi untuk merespons perbedaan individu siswa melalui penyesuaian dalam konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan tiga aspek utama: kesiapan belajar (*readiness*),

minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*). Menurut pandangan Pramono dalam, (Rustiana & Ma'arif, 2022) keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid tidak terlepas dari proses pembelajaran yang diterima serta peran guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, penerapan aktivitas hafalan secara bertahap dan fleksibel memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan hafalannya sesuai dengan ritme dan strategi yang paling sesuai bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson bahwa proses pembelajaran yang efektif adalah yang memosisikan guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan bermakna (Viva Pressbook, 2025). Dengan demikian, keberadaan mata Pelajaran tahfiz menunjukkan potensi untuk diintegrasikan dengan pendekatan diferensiasi dalam rangka menciptakan pembelajaran tahfiz yang lebih inklusif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik secara individual.

Tabel 1. Pemetaan Pendekatan Diferensiasi dalam Mata Pelajaran Tahfiz

No	Aspek Pendekatan Diferensiasi	Deskripsi Aspek	Potensi Implementasi dalam Mata Pelajaran Tahfiz	Keterkaitan
1.	Kesiapan Belajar (<i>Readiness</i>)	Tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam suatu topik.	Mata Pelajaran Tahfiz memiliki pembagian waktu yang jelas, yang memungkinkan guru menyesuaikan tantangan belajar.	Guru dapat menyesuaikan materi atau target hafalan berdasarkan tingkat kesiapan awal siswa, misalnya memberikan materi prasyarat tambahan bagi yang kesulitan atau tantangan lebih bagi yang cepat.
2.	Minat (<i>Interest</i>)	Ketertarikan siswa terhadap tema atau aktivitas tertentu yang memengaruhi motivasi.	“Waktu mandiri untuk menambah hafalan dengan cara masing-masing” memungkinkan siswa memilih metode yang diminati. Suasana yang menyenangkan dan tidak menekan, penting untuk menumbuhkan minat.	Memberikan pilihan dalam metode hafalan atau materi tambahan dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa.
3.	Profil Belajar (<i>Learning Profile</i>)	Gaya belajar (auditori, visual, kinestetik), latar belakang	"Waktu mandiri" dan "membaca bersama secara kelompok"	Memvariasikan metode pengajaran (misalnya, mendengarkan

		budaya, kecenderungan berpikir, dan pengalaman individu.	mengakomodasi gaya belajar berbeda. Potensi penggunaan media audio-visual.	an rekaman, membaca mushaf berwarna, menulis) dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan profil belajar yang beragam.
4.	Afeksi (<i>Affect</i>)	Kondisi emosional dan sosial siswa yang memengaruhi pengalaman belajar.	Menciptakan suasana kelas yang kondusif, hangat, dan interaktif. Mata Pelajaran Tahfiz dirancang agar tidak menekan siswa.	Memperhatikan aspek afektif penting untuk membangun rasa percaya diri, mengurangi tekanan, dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan emosional siswa dalam tahfiz.
5.	Penyesuaian Konten (<i>Content Adjustment</i>)	Penyediaan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai kemampuan dan pemahaman siswa.	Mata Pelajaran Tahfiz menargetkan hafalan 2 juz akhir. Guru dapat menyajikan materi hafalan dengan tingkat kesulitan berbeda atau fokus pada bacaan gharib sesuai kebutuhan.	Menyesuaikan jumlah atau jenis ayat yang dihafal, atau memberikan materi tambahan (misalnya, tafsir singkat) sesuai tingkat pemahaman siswa, memungkinkan setiap siswa berkembang secara optimal.

6.	Penyesuaian Proses (<i>Process Adjustment</i>)	Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif sesuai gaya dan kecepatan belajar.	Mata Pelajaran Tahfiz memiliki sesi "waktu mandiri untuk menambah hafalan dengan cara masing-masing," "setoran hafalan secara individual," dan "membaca bersama secara kelompok".	Memungkinkan siswa memilih strategi menghafal yang paling efektif bagi mereka (misalnya, mendengarkan audio, membaca berulang, menulis) dan berinteraksi dalam berbagai format (individu, kelompok).
----	--	---	---	--

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti mengkaji sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat, di mana beberapa di antaranya membahas isu yang serupa dan relevan dengan fokus penelitian ini.

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sokaraja Muyassaroh (2025)	Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi	Sama-sama membahas penerapan strategi diferensiasi dalam PAI	Tidak fokus pada program tahfiz atau akselerasi
2	Strategi Diferensiasi Program Khusus Tahfiz di SMP Muhammadiyah 1 Program Khusus	Strategi diferensiasi sebagai upaya branding dan pemasaran (<i>marketing</i>)	Sama-sama mengkaji konsep diferensiasi dalam lingkup program Tahfiz Al-Qur'an di jenjang SMP	Perspektif Manajemen Pendidikan (pemasaran program) vs Perspektif

	Temanggung Jawa Tengah Zhara Salsabila (2023)	program sekolah untuk menarik minat masyarakat		Pendidikan (pedagogi/ metode mengajar di kelas)
3	Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Punggelan Sofiana Atika (2024)	Penyesuaian asesmen berdasarkan readiness, interest, dan learning profile	Mengkaji prinsip utama diferensiasi seperti readiness dan learning profile	Tidak meneliti program tahfiz maupun praktik keagamaan
4	Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Slow Learner di SMP Negeri 19 Merangin Muhamad Tabri (2025)	Strategi diferensiasi untuk siswa inklusif slow learner	Sama-sama membahas strategi adaptif berdasarkan kesiapan siswa	Fokus pada inklusi, bukan pada pembelajaran tahfiz
5	Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wadi Mubarak Bogor Syaeful Rokim (2020)	Strategi pembelajaran tahfizh berbasis sistem pesantren, termasuk manajemen waktu, motivasi santri, dan evaluasi program	Sama-sama meneliti strategi pembelajaran tahfizh dengan target hafalan tinggi	Tidak menggunakan pendekatan diferensiasi; berbasis pesantren bukan sekolah formal

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMP Islam Al-Hasanah memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan menghafal peserta didik serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter religius. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan adanya perbedaan kemampuan hafalan di antara siswa. Sebagian siswa mampu mencapai target hafalan dengan cepat, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan latar

belakang pendidikan yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Guru tahfiz memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan individu siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah pendekatan diferensiasi. Menurut Carol Ann Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajarnya masing-masing.

Pada konteks pembelajaran tahfiz, penerapan pendekatan diferensiasi dapat dilakukan melalui beberapa bentuk penyesuaian, yaitu:

1. Penyesuaian konten (*content adjustment*), yaitu pemberian materi hafalan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing siswa. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat diberikan target hafalan tambahan, sedangkan siswa yang masih kesulitan dapat diberikan bimbingan khusus.
2. Penyesuaian proses (*process adjustment*), yaitu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti mendengarkan murottal, membaca bersama, menulis ayat, atau melakukan setoran hafalan secara individual maupun berkelompok.

3. Penyesuaian produk (*product adjustment*), yaitu pemberian kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil belajar melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti setoran hafalan, lomba tahfiz, atau TES (Tilawah Evaluasi Sederhana) bacaan.
4. Penyesuaian lingkungan belajar (*environment adjustment*), yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan sehingga siswa merasa termotivasi tanpa tekanan.

Selain itu, guru tahfiz perlu melakukan asesmen berkelanjutan untuk mengenali kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Hasil asesmen tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, penerapan pendekatan diferensiasi dalam mata pelajaran tahfiz dapat membantu siswa belajar secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

Melalui penerapan pendekatan diferensiasi yang efektif, diharapkan proses pembelajaran tahfiz tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Hubungan logis antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

